



ANALISIS KAJIAN PENELITIAN TENTANG PEMBELAJARAN JARAK JAUH MATA PELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19

ANI ARYATI¹, NUR AZIZAH²

¹aryatiani21@gmail.com

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Jl. Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan

Abstract: Analysis Of Research Studies On Distance Learning Of PAI Subjects During The Covid-19 Pandemic

The theme of distance learning research in Islamic Religious Education during the Covid-19 Pandemic was very diverse, while the analysis of diversity has not been much researched. The method used is a literature review that refers to relevant scientific journal articles. The analysis of this study shows that there are various perspectives used by researchers, among which the most focus is on media, methods, readiness of facilities and infrastructure, and educational policies that support the distance learning process. All studies that discuss distance learning recommend teachers to increase their creativity in mastering technology-based learning tools. E-learning is learning that makes use of technology. With an internet connection the teacher can learn together using groups on social media such as Whatsapp, telegram, zoom applications, or other social media.

Keywords: Research Studies; Distance Learning; Covid-19 Pandemic

Abstrak: Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19

Tema penelitian pembelajaran jarak jauh pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Pandemi Covid-19 sangat beragam, sedangkan analisis keberagaman belum banyak yang meneliti. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang merujuk pada artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dari kajian ini menunjukkan terdapat ragam perspektif yang digunakan oleh para peneliti, diantara yang paling banyak menjadi fokusnya adalah mengenai media, metode, kesiapan sarana dan prasarana, serta kebijakan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran jarak jauh. Seluruh kajian yang membahas mengenai pembelajaran jarak jauh merekomendasikan para guru untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam menguasai perangkat pembelajaran berbasis teknologi. E-learning adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Dengan koneksi internet guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsapp, telegram, aplikasi zoom, ataupun media sosial lainnya.

Kata Kunci: Kajian Penelitian; Pembelajaran Jarak Jauh; Pandemi Covid-19

To cite this article:

Aryati, A., & Azizah, N. (2020). Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 401-415. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i2.3933>

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi informasi ini telah banyak mengubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam menjalankan kegiatannya (Khoiri & Bustomi, 2020). Keberadaan dan peranan teknologi informasi dalam sistem pendidikan telah membawa era baru perkembangan tersebut belum diimbangi dalam peningkatan SDM untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pendidikan tersebut (Mohd Yusuf Ahmad, 2013). Memanfaatkan Teknologi adalah salah satu jalan untuk memajukan kualitas pendidikan di era zaman modern pada saat ini karena teknologi bisa membuat pembelajaran menjadi berbeda untuk kualitas pendidikan.

Peningkatan kinerja pendidikan di masa mendatang diperlukan sistem informasi dan teknologi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi lebih sebagai senjata utama untuk mendukung keberhasilan dunia pendidikan sehingga mampu bersaing di pasar global (Maulana, 2020). Sistem pendidikan kita telah berusaha untuk melakukan perubahan yang mendasar, misalnya melalui tiga bentuk kebijakan pemerintah (Daryanto, 2010). Pertama, meningkatkan ketentuan wajib belajar dari enam ke Sembilan tahun. Kedua, mengarahkan pendidikan agar relevan dengan perkembangan industri, dengan teknologi informasi atau memiliki keterkaitan dan kesesuaian (link and match). Ketiga, mendorong pendidikan sekolah menengah untuk lebih banyak menyiapkan tenaga terampil sehingga lulusannya tidak memandang perguruan tinggi sebagai satu-satunya alternatif pilihan masa depan (Eti Rochaety, Pantjorini Rahayuningsih, Prima Gusti Yanti, 2006).

Seiring dengan semakin berkembangnya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, dewasa ini mulai banyak dikembangkan di sekolah-

sekolah yang menggunakan pembelajaran ICT (Information and Communication Technologies). Pembelajaran ICT adalah pembelajaran yang berasaskan konsep pembelajaran komputer dan multimedia. Pembelajaran dengan menggunakan ICT saat ini sudah berkembang di berbagai daerah karena ICT kebutuhan untuk media pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini pemerintah sendiri turut mendukung adanya pembelajaran berbasis ICT. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebijakab pemerintah atas penggunaan ICT tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebijakan pemerintah atas penggunaan ICT berdasarkan Keppres No.50/2000 tentang pengadaaan Tim Koordinasi Telematika Media dan Informatika yang mengacu pada penggunaan ICT dalam berbagai sektor dan aspek kehidupan (Arsyad, 2009). Tim tersebut terdiri dari semua menteri yang termasuk Menteri Pendidikan Nasional. Tugas tim tersebut adalah untuk merealisasikan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan telematika, diantaranya yaitu merumuskan tahapan dan prioritas dalam pengembangannya, monitoring dan mengontrol pelaksanaannya dan melaporkan hasil pelaksanaannya kepada presiden.

Untuk mewujudkan sekolah dengan menggunakan pembelajaran ICT tentunya diperlukan sarana prasarana yang menunjang. Tanpa sarana dan prasarana yang baik, maka pembelajaran akan sulit berjalan dengan sempurna. Sarana prasana sekolah pembelajaran ICT adalah seperti Lab Komputer, Lab Bahasa, LCD, dan koneksi internet.

Perkembangan media pendidikan telah berlangsung sangat cepat dan membentuk budaya baru yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang dulunya cenderung mengajar, kemudian berubah menjadi bahasa media yang bersifat membujuk, menggetarkan hati, dan penuh dengan resonasi, irama, cerita, dan gambar yang tervisualisasikan. Siswa akan tertarik pada sifat-sifat proses pembelajaran yang auditif dan visualitatif (Naim, 2009).

Media digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan kemudahan dan membantu peserta didik dalam belajar. begitu juga dengan penggunaan media audio visual dalam bentuk video, media tersebut digunakan untuk memberikan kemudahan peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Pada saat pandemi covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara online atau daring, dimana dalam hal ini dituntut kemampuan sekolah untuk menggerakkan segenap pembelajar dan pengajar untuk memaksimalkan pembelajarannya. Proses pembelajaran selama covid-19 yang dilakukan secara daring memiliki peluang dan tantangan nya sendiri, peluangnya adalah pembelajaran secara daring ini dapat menjadikan para pendidik maupun peserta didik lebih “melek” teknologi, sedangkan tantangannya adalah memperkenalkan dan mempraktekkan secara langsung berbagai macam metode pembelajaran baru bagi pendidik dan peserta didik yang belum paham akan perkembangan teknologi seperti smartphone dan aplikasi-aplikasi penunjang didalamnya.

Idelanya pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini dapat merujuk pada Surat Edaran Mendikbud No.4 tahun 2020 yaitu Metode project based learning. Project based learning ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Selanjutnya juga dapat digunakan Luring (Luar Jaringan). Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat new normal. Metode lainnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode home visit, metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat home schooling. Jadi, pengajar mengadakan home visit di rumah pelajar dalam waktu tertentu. Terakhir yang dapat digunakan adalah metode blended learning yaitu menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Jadi, meskipun pelajar

dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Salah satu pembelajaran yang terdampak adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Sebagaimana diketahui, bahwa pembelajaran PAI disekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa (Angdreani et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini penting untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode daring pada masa pandemi covid-19 ini, hal ini dilakukan guna memberikan gambaran mengenai media dan metode yang digunakan para guru untuk diberikan evaluasi demi perbaikan pada masa yang akan datang.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (studi Pustaka), kajian difokuskan pada literatur yang berkenaan dengan dinamika pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai artikel yang ditulis oleh para dosen dan guru yang dipublish pada ragam laman jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Pengumpulan dilakukan dengan cara mengumpulkan materi-materi yang relevan dengan fokus pembahasan dan mengkodifikasinya serta menganalisisnya dengan teknik analisis isi (*Conten Analisis*). Sumber data yang digunakan adalah buku-buku, hasil-hasil penelitian dan jurnal-jurnal relevan dengan kajian ini. Guna memastikan validitas data, maka pelaksanaan teknik pemeriksaan data dilakukan dengan empat kriteria utama yaitu; kepercayaan (*credibility*),

keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan media, maka perlu kiranya dikemukakan mengenai pengertian dari media itu sendiri, secara bahasa 'media' berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Adapun NEA (*National Education Association*) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan untuk kegiatan tersebut (Husniyatus, Salamah Zainiyati, 2017).

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian, ini berarti guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sehingga proses belajar mengajar terjadi secara menyenangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Berkenaan dengan pembelajaran daring, sebenarnya bukan hal yang baru dikalangan pembelajar seperti mahasiswa diperguruan tinggi dan para pelajar dikota-kota dengan sekolah bertaraf internasional, bahkan hal tersebut

dipandang sebagai sesuatu yang efektif. Namun hal ini tidak sama dengan para pelajar dikalangan sekolah dasar, menengah dan sekolah menengah atas yang berada di desa dan kampung-kampung yang jauh dari pusat kota, pembelajaran secara daring merupakan hal yang baru bagi mereka, sehingga pembelajaran daring menggunakan aplikasi seperti e-classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group yang seharusnya menjadikan pelajar memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan dimanapun tidak dapat terlaksana secara maksimal.

Jika merujuk pada riset yang dilakukan oleh Siti Maryam, ia menyebutkan bahwa pembelajaran daring pada perguruan tinggi harus meliputi; 1) perencanaan harus melihat kondisi dosen dan mahasiswa terkait kemampuan untuk melakukan kuliah online. Dosen diberikan keleluasaan untuk melakukan kuliah online dengan memakai media apapun asalkan berguna dan capaian pembelajaran bisa maksimal. 2) pelaksanaan pembelajaran PAI dilaksanakan dengan online melalui metode ceramah dan diskusi. 3) Evaluasi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi meliputi: a) keaktifan dan kedisiplinan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran b) tugas kepada mahasiswa berupa presentasi, mengerjakan makalah, c) ujian tengah semester d) ujian tulis dan penugasan pada akhir semester (Siti Maryam Munjiat, 2020).

Sementara pada tingkat sekolah menengah atas atau sederajat disebutkan bahwa pemanfaatan media online atau E-Learning sebagai media pembelajaran PAI disekolah maupun perguruan tinggi, sehingga dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pertama; Kualitas pemanfaatan e-learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19 yang meliputi pengetahuan umum tentang Keefektivitasan pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada STMIK Prabumulih sudah cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi sistem keamanan user dan password yang digunakan, guna untuk memberikan keamanan. Kedua; Aplikasi e-learning di STMIK Prabumulih ini mudah digunakan dan memiliki desain interface yang

seederhana, sehingga para admin, dosen dan siswa yang memakai aplikasi e-learning ini tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Ketiga: Sistem e-learning adalah mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan Zaman dengan dukungan Teknologi Informasi dimana semua menuju ke era digital, baik mekanisme maupun konten yang digunakan (Yeni Yuliana, 2020).

Demikian juga riset yang dilakukan oleh Abidah dkk, yang menyatakan bahwa proses perkuliahan secara daring dinilai sebagai tantangan baru di dalam era revolusi industri 4.0, apalagi di tengah pandemi seperti sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan ditahun ini Indonesia secara resmi baru mengeluarkan kebijakan pendidikan tinggi yang secara spesifik merespon tuntutan revolusi industri 4.0, dengan kebijakan yang disebut dengan kampus merdeka (Abidah et al., 2020). Program ini membuka ruang sangat luas bagi mahasiswa untuk menentukan sendiri bidang-bidang pembelajaran yang menjadi fokus dan minatnya. Selain itu, program ini juga dapat mendorong mahasiswa tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas tapi juga pada masyarakat dan melibatkan agency-agency yang luas (Hodges et al., 2020).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, sesungguhnya menggambarkan bahwa ada aspek yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh yaitu media teknologi. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana telah diketahui telah mengubah model penerapannya, dari sifatnya fokus pendidikan menjadi lokus pendidikan. Artinya terdapat diversity kebijakan antar masing-masing daerah yang terdampak. Ada yang menetapkan pola pembelajarannya dengan memanfaatkan jaringan televisi lokal, ada yang menggunakan radio, dan ada yang menetapkan model lainnya seperti Whatsapp, Google Classroom, Webex dan lain sebagainya (Khasanah et al., 2020).

Kebutuhan akan teknologi pada masa pembelajaran jarak jauh ini memaksa pada pembelajar dan pengajar untuk beradaptasi dengan maksimal,

selain pemenuhan perangkat kerasnya seperti laptop, HP, PC dan Televisi, mereka juga dituntut untuk dapat menguasai penggunaannya (Effendi, 2003). Meskipun demikian, model pembelajaran seperti ini sudah banyak dilakukan jauh sebelum pandemi ini terjadi, bahkan sistem yang memanfaatkan komputer berbasis teknologi internet juga sudah banyak penelitian tentang hal ini (Fauzi et al., 2020).

Selain pemenuhan perangkat teknologi tersebut, proses pembelajaran jarak jauh juga merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran otonom dalam diri siswa. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengoleksi sumber-sumber belajar yang ada. Namun demikian, proses belajar otonom ini perlu diikuti dengan perancangan yang matang dalam sistem pembelajaran jarak jauh ini.

Hal yang harus diingat adalah bahwa, keberhasilan dari proses pembelajaran melalui jaringan dan atau juga luar jaringan ditentukan juga oleh seberapa tinggi umpan balik interaksional antara guru dan murid. Indikatornya adalah proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dan terdapat feedback dalam proses pembelajaran dalam bentuk tanggapan, pertanyaan, komentar atau juga sanggahan atas penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan guru (Ranius, 2013). Efektifitas umpan balik akan menjadi standar keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Umpan balik, merupakan satu bentuk koreksi atas pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar yang diberikan.

Paling tidak, ada beberapa manfaat feedback (umpan balik tersebut), yaitu: mendorong peningkatan upaya, motivasi atau keterlibatan untuk mengurangi perbedaan antara capaian saat ini dan tujuan yang ingin dicapai; memberi informasi tentang strategi alternatif untuk memahami materi; mengkonfirmasi siswa bahwa mereka benar atau salah, atau seberapa jauh mereka telah mencapai tujuan; lebih banyak informasi tersedia atau dibutuhkan;

dapat menunjukkan arah yang dapat ditempuh siswa; bisa mengarah pada restrukturisasi pemahaman.

Melalui feed back ini, proses pembelajaran akan semakin terasa hidup, peran guru akan sangat membantu dalam rangka menjelaskan respon, komentar dan dapat dijadikan sebagai strategi penekanan materi ajar, feed juga merupakan langkah yang tepat guna membangun dinamika forum yang tidak hanya mengandalkan komunikasi satu arah, melainkan dapat membangun komunikasi banyak arah, antara guru dan murid, serta murid dengan murid lainnya (Muhtadi, 2009).

Riset yang paling banyak dilakukan juga menjelaskan mengenai supproting sistim ataupun sarana pengganti proses belajar mengajar tatap muka, dalam situasi pandemi ini sangat penting dilakukan guna mempertegas bahwa proses pembelajaran tidak boleh terhenti akibat kebijakan belajar dari rumah.

Sarana dan prasarana memang merupakan dua sisi penunjang yang saling melengkapi dalam mewujudkan dunia Pendidikan yang berkualitas. Ketika merujuk pada sarana maka pembicaraan akan mengarah pada penggunaan teknologi dan media. Pembelajaran dewasa ini memang sudah tidak asing dengan penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Bahkan teknologi dan media sudah menjadi kebutuhan yang selayaknya ada dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran (Paul M. Muchinsky, 2012). Hal ini dikarenakan dengan penggunaan teknologi atau media berbagai metode dan strategi mengajar akan mampu dilakukan dengan lebih optimal.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh (Oztok et al., 2013) menyebutkan bahwa penyampaian pesan, materi ajar melalui asinkron dapat memiliki efek positif. Meskipun demikian, menurutnya tidak bisa dilepaskan dari model sinkron, sebab kedua-duanya akan efektif apabila antara guru dan murid dapat melakukan komunikasi secara simultan.

Beberapa simpulan dari peneliti menjelaskan bahwa pada saat ini, ketentuan mengenai pembelajaran yang membutuhkan media teknologi harus

dapat memenuhi beberapa prasyarat yang meliputi; teknologi yang akrab bagi mahasiswa, akses terhadap kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, tersedianya navigasi keberbagai domain sumber belajar daring, learning managemen system (LMS) yang friendly, keragaman sinkronus dan asinkronus, pembelajaran yang menarik, interaktif dan menyenangkan, dan semua sumber belajar menyebutkan sumbernya atau hak ciptanya dengan jelas (Wijaya & Vidianti, 2020).

Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. Dalam batasan yang lebih luas, Yusufhadi Miarso memberikan batasan media pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Apabila dilihat dari manfaatnya Ely dalam Danim sebagaimana dikutip (Mahnun, 2012) menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (rate of learning), (b) Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, (c) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah, (d) Pengajaran dapat dilakukan secara mantap, (e) Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (immediacy learning), dan (f) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

Berkenaan dengan riset mengenai pembelajaran jarak jauh dalam bidang kajian Pendidikan Agama Islam, terdapat banyak ragam model penelitian yang dilakukan, diantaranya penelitian yang fokus pada media namun tidak dijelaskan secara rinci bentuk media apa yang digunakan oleh para guru, demikian juga mengenai metode (Sutirna dan Suntoko, 2001).

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Samiraa'I, dalam (Arief S. Sadiman, 2003), di temukan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara

melalui indera pendengaran hanya 13%, sedangkan melalui indera lain, seperti pengecapan, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak 3 kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata (ceramah). Sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya lebih kuat daripada kata-kata saja.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat banyak tawaran yang diperuntukkan bagi guru PAI diberbagai sekolah untuk dapat meningkatkan kreatifitasnya. Kreativitas guru PAI dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi Covid-19 adalah sangat penting. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, sebab metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran. Untuk itu, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih media dan metode pembelajaran daring menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan guru dalam mengajar di masa Covid-19.

Kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang semakin meningkat diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Ide-ide kreatif diperlukan dalam mengembangkan sistem pembelajaran daring bagi siswa selama belajar di rumah. Untuk itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan diri dan berupaya untuk terus meningkatkan daya kreativitas dalam mengajar selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

D. PENUTUP

Berdasarkan tracing yang peneliti lakukan pada berbagai hasil kajian penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi covid-19 terlihat bahwa ada ragam aspek yang menjadi fokus kajiannya. Diantaranya kebijakan, kesiapan

sarana dan prasarana, pemanfaatan media, keterampilan guru dan kesiapan murid. Hasil riset tersebut tidak menjelaskan secara rinci bagaimana model pembelajaran efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini ditenggarai karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menjadi titik fokus objek material dari setiap riset yang dilakukan. Namun yang dapat dijadikan rujukan adalah, bahwa media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting, sehingga perlu digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Ahmad, M. Y. (2013). Konsep Pendidikan Islam. *Pengajian Islam*, 20, 95-104.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal Iain Bengkulu*, 19(1), 1-21.
- Arief S. S. (2003). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*,. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Gaya Media.
- Effendi, S. (2003). Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global. *Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesai*, 1-12.
- Rochaety, E., Rahayuningsih, P. & Yanti, P.G. (2006). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fauzi, I., Hermawan, I., Khusuma, S., Indonesia, U. P., & Jakarta, U. N. (2020). *Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions*. 5(1), 58-70.

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*.
- Husniyatus, S. Z. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Kencana.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Khoiri, Q., & Bustomi, B. (2020). Literacy Culture of Islamic Education Teachers in Senior High School of Bengkulu City. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 133–145. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2156>
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–35.
- Maulana, C. (2020). Cegah Covid-19, Pendidikan Islam Diminta Ikuti Kebijakan. *Republika.Coom*, 1. <https://mediaindonesia.com/read/detail/296789-cegah-covid-19-pendidikan-islam-diminta-ikuti-kebijakan>
- Muhtadi, A. (2009). Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning” Sebagai Up Aya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 1–12.
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Oztok, M., Zingaro, D., Brett, C., & Hewitt, J. (2013). Exploring asynchronous and synchronous tool use in online courses. *Computers and Education*, 60(1), 87–94. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.08.007>
- Paul M. Muchinsky. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ranius, A. (2013). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 12, 53–62.
- Siti M. M. N. (2020). Implementation Of Islamic Religious Education Learning In

Higher Education On The Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 285.

Sutirna & Suntoko. (2001). PERSEPSI GURU TERHADAP INOVASI MEDIA (Penelitian Survey di Lingkungan Guru Se Komisariat Telukjambe Karawang). *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 85-90.

Wijaya, J. E., & Vidiанти, A. (2020). *The Effectiveness of Using Interactive Electronic Modules on Student Learning Outcomes in Education Innovation Course*. 422(Icope 2019), 86-89. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.096>

Yeni Y., S. (2020). Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Corona (Covid-19). *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(10), 875.